

PELATIHAN PENGEMBANGAN RUMAH PENDUDUK SEBAGAI HOMESTAY DI DESA WISATA PANJI

**Nyoman Dini Andiani¹, Trianasari², Made Riki Ponga Kusyanda³, Ni Putu Era
Marsakawati⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Ganesha

Email koresponden: dini.andiani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Homestay, as an expected accommodation, is aimed at thriving within the community. However, in reality, the situation on the ground is different. Many tourist villages still lack homestays. Panji tourism village is a village that has made it to the top 300 in the Anugerah Desa Wisata (Tourist Village Award), but it still faces challenges regarding the suboptimal utilization of the community's potential, making it difficult to develop homestay facilities. This issue was conveyed by the Village Tourism Awareness Group (Pokdarwis) and the Village Apparatus, especially when attempting to meet the requirements for the ADWI competition. Based on this background, the community engagement activities are focused on training and assisting in the development of a homestay model in Panji tourism village. The activities are conducted through a participatory approach involving the service team, the Pokdarwis team, and other community groups such as the local women's organization (PKK). The output of these activities is to create an example of a homestay model based on residential homes. To ensure the sustainability of this program, a more significant effort is needed to explore the potential of local households. This way, the model generated in the Community Engagement (P2M) activities of 2023 can serve as a blueprint to convert the remaining rooms in residential homes into homestay accommodations.

Keywords: homestay, rural tourism, social project

ABSTRAK

Homestay sebagai salah satu akomodasi yang diharapkan bisa berkembang di masyarakat. Namun pada kenyataannya di lapangan, masih banyak desa wisata yang belum memiliki homestay. Desa wisata Panji adalah desa yang telah masuk dalam 300 besar Anugerah Desa Wisata (ADWI), namun masih memiliki permasalahan terkait tidak optimalnya potensi masyarakat yang merasa kesulitan mewujudkan pembangunan homestay. Kondisi ini disampaikan oleh Pokdarwis dan perangkat desa, karena sangat dirasakan saat melengkapinya persyaratan mengikuti lomba ADWI. Berdasarkan latar belakang tersebut maka adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pelatihan dan pendampingan pengembangan model homestay di Desa wisata Panji. Kegiatan ini dilakukan dengan metode partisipatif antara tim pengabdian dengan tim Pokdarwis dan juga kelompok masyarakat lainnya seperti ibu-ibu PKK. Luaran dari kegiatan ini, mampu menghasilkan satu contoh model homestay berbasis rumah penduduk. Guna mewujudkan keberlanjutan dari program ini maka masih dibutuhkan gebrakan yang lebih besar lagi untuk menggali potensi rumah-rumah masyarakat, sehingga contoh yang dihasilkan dalam kegiatan P2M tahun 2023 bisa menjadi model untuk menjadikan sisa kamar di rumah penduduk sebagai Homestay.

Kata kunci: desa wisata, pokdarwis, homestay

PENDAHULUAN

Desa wisata erat kaitannya dengan penyediaan jasa layanan pariwisata untuk para wisatawan yang ingin merasakan langsung kehidupan masyarakat lokal di desa wisata. Kabupaten Buleleng memiliki 75 Desa Wisata. Salah satu potensi wisata yang ada di salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Buleleng yaitu Desa wisata Panji. Desa wisata Panji memiliki objek daya tarik wisata bernama Monumen

Bhuana Kerta. Monumen ini telah ditetapkan sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) Kabupaten Buleleng berdasarkan Peraturan Bupati Buleleng Nomor 51 Tahun 2017 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bupati Nomor 32 Tahun 2014 tentang Penetapan Daya Tarik Wisata Kabupaten Buleleng.

Desa Panji sebagai Desa wisata terus berusaha agar bisa memenuhi kebutuhan para wisatawan yang berkunjung. Keberhasilan Pokdarwis

Panji yang telah terbentuk di tahun 2018 berdasarkan SK No. 18/Dispar/2018 telah memperkuat posisi Desa Panji sebagai desa wisata berdasarkan SK Bupati Buleleng 430/239/HK/2022. Kelompok Pokdarwis bersinergi dengan pemerintahan desa, dan desa adat untuk mewujudkan Desa Panji sebagai desa wisata yang layak dikunjungi. Berbagai capaian Desa Panji sampai tahun 2022 seperti halnya masuk dalam kategori sebagai desa wisata dengan ranking 500 besar dari 445 lebih peserta dalam ajang Anugerah Desa Wisata. Semangat Pokdarwis terus ada sampai sampai tahun ini, berharap di tahun 2023 bisa melengkapi kekurangan saat penilaian di Anugerah Desa Wisata tahun 2022. Salah satu kekurangan dari Desa wisata Panji adalah masih belum adanya homestay.

Pengertian homestay berdasarkan Peraturan dari Kementerian Pariwisata adalah rumah-rumah penduduk yang memiliki kamar kosong dan bisa dimanfaatkan untuk rumah singgah wisatawan, dimana tuan rumah tinggal bersamanya. Masih ada rumah-rumah penduduk yang belum dioptimalkan pemanfaatannya sebagai rumah singgah wisatawan. Tidak dapat dipungkiri besarnya keterlibatan masyarakat setempat sangat berpengaruh pada keberhasilan pemanfaatan homestay sebagai penunjang akomodasi di destinasi. Melalui homestay yang dikelola sendiri oleh masyarakat maka ide-ide segar bagi pengembangan homestay maupun pengembangan peran serta masyarakat dalam pengembangan destinasi menjadi lebih mudah untuk dilaksanakan. Oleh sebab itu pelatihan dan peningkatan kapasitas serta kapabilitas masyarakat dalam pengelolaan homestay harus terus dilakukan. Pokdarwis dalam hal ini membutuhkan pendampingan untuk menjadikan salah satu rumah penduduk sebagai percontohan atau model bahwa rumah penduduk yang sederhana dengan satu kamar saja nantinya bisa memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarga.

Kegiatan P2M dengan mengajak mitra Pokdarwis di Desa wisata Panji memiliki tujuan untuk membantu Kelompok Sadar Wisata Desa Panji untuk memenuhi kekurangan dari penilaian saat Anugerah Desa Wisata tahun 2022, karena saat pengunggahan data pada platform Djadesta kriteria homestay menjadi kriteria yang harus dipenuhi oleh desa wisata.

Sedangkan pada kenyataannya Desa Panji masyarakatnya ketika sudah memiliki potensi rumah-rumah yang sebenarnya bisa dijadikan homestay belum dimaksimalkan pengembangannya. Dengan adanya sosialisasi disertai pendampingan dalam pengembangannya, maka nantinya akan bermanfaat bagi masyarakat untuk bisa mampu secara mandiri memanfaatkan kamar sisa yang ada di masing-masing rumahnya untuk bisa dijadikan homestay sesuai dengan standar homestay. Haywood L. K. (2020) dalam kajiannya mendukung pengembangan desa wisata, karena pengembangan pariwisata di desa wisata akan memberikan kontribusi langsung pada masyarakat di desa wisata.

METODE

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat bersama Pokdarwis Desa Panji dilakukan dengan menggunakan metode partisipatif. Metode ini mengajak mitra untuk berperan langsung dalam menggali potensi rumah yang bisa dijadikan percontohan atau model untuk pengembangan homestay, kegiatan sosialisasi yang diikuti oleh anggota Pokdarwis, observasi langsung, dan simulasi dilakukan di rumah penduduk yang dipilih sebagai model homestay.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata Panji sebagai desa wisata telah mampu menunjukkan eksistensinya, yang dibuktikan dengan keberhasilannya dalam meraih beberapa penghargaan baik tingkat daerah, tingkat provinsi, maupun tingkat nasional. Salah satu contoh penghargaan yang pernah di raih Desa Wisata Panji adalah sebagai Juara satu Bumdes. Bumdes membawahi Kelompok Pokdarwis sehingga Bumdes mampu menggerakkan beberapa kelompok dan membantu Kelompok Pokdarwis dibidang perizinan, pembuatan tiket masuk dan hasil pemasukan pada destinasi yang dibuka akan dikembalikan lagi pada Pokdarwis lewat Perencanaan penggunaan anggaran dari APBD desa untuk pembangunan, seperti pembangunan sarana dan prasana yang mampu menunjang kepuasan para pengunjung destinasi. Potensi Desa Panji dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Potensi Wisata Alam Desa Panji

Pada proses kegiatan secara teknis dilapangan, setelah koordinasi dengan pihak Pokdarwis Panji diawal, tim P2M sepakat melanjutkan agenda-agenda yang sudah kita programkan bersama untuk mengumpulkan masyarakat yang berasal dari 3 komunitas di aula kantor Kepala Desa Panji untuk menyamakan persepsi terkait program dan tujuan program seperti yang tampak pada Tabel 1 berikut adalah asal peserta kegiatan sosialisasi awal.

Tabel 1. Asal Peserta Sosialisasi Kegiatan

Nama Kelompok	Jumlah Peserta
Pokdarwis	10
KWT Tulus Bakti	6
PKK Panji	6

Sumber: Kegiatan P2M, 2023

Pertimbangan untuk mendatangkan peserta tidak hanya dari anggota Pokdarwis, karena berdasarkan pengamatan di lapangan dua komunitas ibu-ibu yang tergabung dalam PKK dan Kelompok Wanita juga sangat aktif, dan bagi tim pengabdian hal ini memberikan peluang baru untuk bisa mengedukasi keluarga. Hal ini dikarenakan peran perempuan terutama ibu rumah tangga sangat penting untuk dapat meneruskan informasi terkait pentingnya pemanfaatan kamar sisa yang ada di rumah tangga untuk bisa memberikan nilai ekonomi dengan memanfaatkannya sebagai homestay. Antusias peserta dapat dilihat dari banyaknya jumlah peserta yang hadir dari awal sampai akhir, dan antusias para peserta saat melakukan diskusi bersama. Dari kegiatan sosialisasi masyarakat, mitra dapat memahami pentingnya keberadaan homestay di suatu desa wisata yang merupakan syarat sebagai akomodasi utama yang diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat dengan

sosialisasi awal ini bisa memahami bagaimana peranan masyarakat lokal memegang peranan penting dalam penyiapan produk homestay serta menjadi pelaku layanan langsung yang dapat memberikan pengalaman yang sulit dilupakan bagi wisatawan.

Disampaikan saat pertemuan ini bahwa akomodasi homestay adalah akomodasi yang menyatu dengan masyarakat, sehingga masyarakat mulai paham bahwa membangun homestay bukanlah membangun bangunan baru, tetapi bagaimana masyarakat paham bahwa kamar sisa di keluarganya yang sudah tidak termanfaatkan bisa dibersihkan, ditata dengan baik untuk bisa digunakan sebagai rumah singgah bagi wisatawan ataupun homestay. Membangun homestay di lingkungan rumah penduduk merupakan salah satu dari implementasi pariwisata berbasis masyarakat (Junaid, I. dkk, 2019).



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi

Seperti gambar 2, pada saat kegiatan sosialisasi ditekankan bahwa homestay bisa dikatakan sebagai homestay apabila berlokasi didalam satu area rumah penduduk, karena atraksi sesungguhnya dari homestay adalah interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan yang tinggal di rumahnya (Bachol et al.,2018). Pemahaman terhadap pemanfaatan kamar sisa di rumah tangga sebagai penopang perekonomian menjadi hal yang sangat penting untuk ditekankan sehingga mampu memberikan rangsangan kepada peserta pelatihan untuk menyadari peluang homestay di desa wisata mampu memberikan dukungan secara ekonomi di masing-masing rumah tangga.

Konsep homestay yang ditawarkan dalam kegiatan P2M ini adalah konsep homestay yang berbasis masyarakat yang ramah lingkungan. Masyarakat diajak memahami bahwa seluruh aktivitas masyarakat adalah hal utama yang

menjadi produk homestay bukan hanya tempat tidur dan makan pagi saja atau yang lebih dikenal dengan istilah *bed and breakfast*. Walter et.all (2018) menyebutkan pula bahwa selama kegiatan homestay mampu menghadirkan interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang menginap, maka wisatawan akan benar benar bisa merasakan pengalaman yang berbeda selama tinggal di rumah masyarakat. Penjelasan yang diberikan saat kegiatan sosialisasi menjadikan para peserta pelatihan lebih memahami lagi pentingnya pemanfaatan kamar kosong di lingkungan rumahnya sebagai homestay. Situasi saat sosialisasi sekaligus pelatihan pembuatan produk atraksi wisata di homestay seperti dilihat pada gambar 2.

Para peserta pelatihan mengikuti aktivitas ini dengan sangat antusias, hal tersebut dapat dilihat dari interaksi peserta saat menanggapi apa yang disampaikan narasumber saat memberi pelatihan. Saat sosialisasi di awal juga telah dilakukan penyerahan secara simbolik oleh tim P2M beberapa *room amenities* untuk nanti digunakan membuat model homestay di rumah penduduk seperti tampak pada gambar 3.



Gambar 3. Penyerahan Amenities Homestay

Kegiatan sosialisasi tersebut bersamaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh pihak universitas lainnya di aula Gedung Kantor Kepala Desa Panji. Kolaborasi bersama terwujud dalam rangka memajukan pariwisata Desa Panji. Dari kegiatan formal pertemuan di awal ini kemudian dilanjutkan dengan kunjungan ke salah satu rumah penduduk. Bersama 10 mahasiswa tim pengabdian melakukan diskusi kembali bersama anggota Buleleng Homestay Asosiasi seperti tampak pada gambar 4.



Gambar 4. Diskusi Tim Pengabdian dengan Anggota BUHSA

Hadir saat kegiatan Wakil Ketua dan sekretaris dari Buleleng Homestay Asosiasi, mereka menyampaikan apresiasi bahwa bentuk kegiatan semacam inilah yang menjadi harapan yang ikut menghadiri kegiatan observasi lapangan dan pembersihan bersama dilokasi Kegiatan bersama Buleleng Homestay Asosiasi juga bersamaan dengan aktivitas para mahasiswa KKN dari Universitas Udayana. Secara tidak langsung kegiatan P2M kali ini melibatkan tiga Lembaga resmi dalam aktivitas dilapangan yaitu UNDIKSHA, UNUD dan BUHSA. Kolaborasi ini memberikan image yang baik bahwa kolaborasi bersama dalam memberikan dukungan kepada warga masyarakat untuk berkreaitivitas maju dan memahami potensi rumahnya untuk bisa dijadikan rumah singgah wisatawan akan bisa berkelanjutan. Tampak pada Gambar 5. Penyerahan palang homestay.



Gambar 5. Penyerahan Plakat Homestay

Penyerahan bantuan dilakukan secara langsung di lokasi rumah penduduk. Dilanjutkan dengan membersihkan membersihkan lingkungan rumah area penduduk dan juga kamar yang nantinya dijadikan sebagai homestay. Masyarakat pemilik rumah diberikan pelatihan cara membersihkan kamar, memasang seprai, membuat *folding towel*, dan mempersiapkan

areal tempat wisatawan bersantai di depan teras yang memiliki pemandangan persawahan. Ye S., Xiao H., Zhou L. (2018) dalam kajiannya mengharapkan bahwa homestay harus memiliki ciri khas dari setiap keluarga. Otentisitas dari keluarga pemilik homestay.



Gambar 6. Make up room.

Tampak pada gambar 6, Tim P2M sedang melakukan kegiatan *making bed* dan *folding towel* bersama dengan salah satu anak pemilik rumah yang telah siap dijadikan sebagai homestay. Kegiatan semacam ini lebih mendekatkan para pengabdian dengan masyarakat dan juga membuat masyarakat lebih merasakan kontribusi perguruan tinggi yang langsung terjun kelapangan.

Ketercapaian dari kegiatan pendampingan pengembangan satu model homestay di rumah penduduk adalah pertama, melalui kegiatan sosialisasi masyarakat menyadari bahwa membangun homestay bukan berarti membuat bangunan baru, dari hasil sosialisasi sehingga ada masyarakat yang mau rumahnya di kunjungi untuk bisa dijadikan dan dipilih sebagai homestay. Kedua, melalui kegiatan pelatihan para pemilik homestay memiliki keterampilan untuk mengubah kamar sisa di rumahnya yang dulunya hanya dimanfaatkan sebagai Gudang atau tempat penyimpanan barang, setelah pelatihan akhirnya beralih fungsi sebagai kamar yang siap huni dan layak dijadikan tempat singgah bagi wisatawan. Ketiga, dari kegiatan pendampingan pemilik rumah merasa lebih percaya diri untuk mengajak warga lainnya untuk menumbuhkan perekonomian dari rumah tangganya.

Kajian pengembangan homestay telah banyak dilakukan disebutkan bahwa di beberapa negara seperti Malaysia pun juga menjadikan beberapa rumah penduduk sebagai homestay dan telah mencoba pangsa pasar anak muda Jepang (Hamzah, 1997). Tentunya kajian ini mengajarkan bahwa pengelola perlu semakin

kreatif dalam memasarkan produk homestaynya. Kajian ini didukung oleh Guttentag D. (2019) yang menyebutkan bahwa homestay memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal secara langsung karena masyarakat juga bisa melakukan pemasaran homestaynya lewat Airbnb. Keberlanjutan dari kegiatan P2M ini di tahun 2024 akan dilanjutkan dengan melakukan pendampingan pada para pemilik homestay untuk bisa melakukan pemasaran lewat media digital salah satunya seperti Airbnb.

SIMPULAN

Kegiatan P2M di Desa Panji memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan untuk pengembangan Desa Panji sebagai desa yang mampu berdaya saing di bidang pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui pengembangan homestay masyarakat lokal mampu memahami pentingnya pengembangan potensi rumah yang memiliki kamar sisa sebagai rumah singgah wisatawan. Hal ini memberikan ruang kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk terus berinteraksi.

Kegiatan pendampingan di Desa Panji masih membutuhkan pendampingan lanjutan untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui media pemasaran digital yang memudahkan masyarakat untuk berinteraksi dan memasarkan produk homestaynya ke manca negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachok S., Hasbullah H., Ab Rahman S. A. (2018). Homestay operation under the purview of the ministry of tourism and culture of Malaysia: The case of Kelantan homestay operators. *Planning Malaysia*, 16(6)
- Guttentag D. (2019). Progress on Airbnb: A literature review. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 10(4), 814–844. <https://doi.org/10.1108/jhtt-08-2018-0075>.
- Hamzah A. (1997). *Malaysian homestays from the perspective of young Japanese tourists: The quest for Furusato Asian tourism: Growth and change* (3rd ed.). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-045356-9.50021-7>.

- Haywood L. K., Nortje K., Dafuleya G., Nethengwe T., Sumbana F. (2020). An assessment for enhancing sustainability in rural tourism products in South Africa. *Development Southern Africa*, 37(6), 1033–1050.
- Junaid, I., Salam, N., & Salim, M. A. M. (2019). Developing homestay to support community-based tourism. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*.
- Walter P., Regmi K. D., Khanal P. R. (2018). Host learning in community-based ecotourism in Nepal: The case of Sirubari and Ghalegaun Homestays. *Tourism Management Perspectives*, 26, 49–58.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.02.002>
- Ye S., Xiao H., Zhou L. (2018). Commodification and perceived authenticity in commercial homes. *Annals of Tourism Research*, 71, 39–53.